SUMMARY EXECUTIVE

EKSISTENSI TUHAN
DALAM PANDANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN

(STUDI KOMPARASI TERHADAP AGAMA LOKAL)

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri khas eksistensi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup selainnya adalah kecenderungan untuk mencari Tuhan dan menyembahnya. Karena dengan cara menyembah atau beribadah kepada Tuhan manusia sebenarnya berupaya meninggalkan wujud terbatasnya *(being finite)* dan bergabung dengan realitas yang tidak terbatas *(ultimate being)*. Dengan partisipasi transendensi tersebut, manusia berusaha untuk mencari Tuhan yang diharapkan dapat memberikan rasa aman, ketenangan serta dapat membantunya dalam menghadapi kesulitan hidup dan kehidupannya yang kadang tidak dapat dijawab atau diselesaikan melalui kemampuan terbatas kemanusiaannya.

Seperti halnya agama, aliran kepercayaan dan kebatinan sebenarnya merupakan modus bagi sebagian orang dalam rangka untuk mencari ketenangan dan ketentraman hidup dengan bersandar pada keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Menurut Sarwerdi aliran kepercayaan dan kebatinan adalah suatu ilmu yang menuju kearah penyelesaian tugas hidup dengan sebaik-baiknya; ialah menuju kepada kesempurnaan. Ilmu kebatinan adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana caranya. [1] Sedangkan menurut Jojodiguno, meraih kesempurnaan hidup ialah usaha untuk mencapai tujuan terakhir yaitu mencapai keadaan yang termulia

[1] Lihat : Kamil Kartapraja, *Aliran-Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, Jilid I & II, (Jakarta: Pustaka Sa'adah,1975), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau terbahagia bagi dirinya; ialah apa yang dalam bahasa Jawa disebut *Manunggaling Kawula-Gusti* atau bersatunya hamba dengan Tuhan.[2]

Selain motif untuk mencari ketentraman dan ketenangan hidup, motivasi lain munculnya aliran kepercayaan dan kebatinan didorong oleh karena disorientasi di tengah-tengah pergaulan modern yang berwatak saintis dan materialistik semata.[3] Sedangkan, Menurut M.M. Djojodiguna bahwa alasan orang Indonesia menganut aliran kebatinan karena para pemimpin agama kurang memperhatikan soal kebatinan dan tidak cakap dalam menyimpulkan ajaran agamanya dalam prinsip-prinsip pokok yang sederhana, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan bagi seorang manusia, bagaimana ia harus menentukan sikapnya, tingkah lakunya terhadap Tuhan, dan terhadap sesama manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari.[4] Hal yang hampir sama disampaikan oleh HM. Rasyidi. Menurutnya hal ini terjadi karena para ulama pada masa lampau banyak yang hanya mengetahui kitab-kitab yang dipelajari di pesantren adalah produk pada dua atau tiga abad yang lalu. Dan kitab-kitab yang dipelajarinya tersebut hanya pelajaran bahasa Arab dan fikih yang secara metodologi dan (isinya: *penulis*) telah usang. Karena itu-lah maka para ulama tersebut tidak dapat menjiwai pesan Islam, mereka hanya merasakan formalitas semata-mata.[5]

Namun terlepas dari berbagai motivasi seseorang menganut aliran kepercayaan dan kebatinan, tampaknya ada orientasi dan pandangan yang keseragam pada penganut aliran kepercayaan dan kebatinan,yakni : pertama, berorientasi pada pandangan batin; kedua, berorientasi pada amalan rasa; ketiga, berorientasi pada keaslian atau originalitas, keempat, berorientasi pada keguyuban (gotong royong).

---

[2] R.E. Djumali Kartaharja, *Materi Aliran-aliran Kebatinan Di Indonesia*, Proyek Pengawas Kegiatan Aliran-aliran/ Faham-faham, Departemen Agama, tth, hal.30, mengutip Prof. M.M. Djojodigoeno SH. Dalam Pertemuan besar BKKI, Jakarta tanggal 28-29 anuari 1961

[3] Hal ini senada yang dinyatakan oleh Selo Soemarjan, bahwa apabila terjadi kegoncangan-kegoncangan yang luas dan lama di dalam kehidupan masyarakat, ilmu kebatinan di rasakan sekali keperluannya. Karena itu, timbulnya banyak aliran kebatinan itu justru ketika masyarakat Indonesia mengalami kegoncangan karena tekanan jiwa yang meluas dalam waktu yang panjang pada masa penjajahan. Lihat: Selo Sumardjan, *Mengamankan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa*, (Jakarta: CV. Tanjung Pengharanan, 1970), hal. 50

[4] Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal.82

[5] H.M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia, 1967), hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari motivasi dan orientasi orang menganut aliran kepercayaan dan kebatinan, sebagai agama lokal, aliran kepercayaan dan kebatinan terutama kejawen merupakan realitas sosial budaya tidak bisa diingkari keberadaannya. Bahkan, akhir-akhir ini aliran kepercayaan dan kebatinan menjadi obyek penelitian yang sangat menarik dikalangan akademis.

Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa selain kita mengenal aliran kepercayaan dan kebatinan, kita juga mengenal apa yang disebut Kejawen. Istilah kejawen pada dasarnya dipergunakan untuk menunjukkan segala adat istiadat masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah yang merupakan warisan leluhur yang tidak termasuk dalam hukum Islam. Atau tradisi Jawa yang berhubungan dengan keyakinan agama mengenai ketuhanan, peribadatan atau keimanan di luar Islam.[6] Ada juga yang mendefinisikan kejawen sebagai sistem budaya dari agama yang dianut orang Jawa dimana terdapat keyakinan akan adanya Tuhan, yakni akan adanya dewa-dewa tertentu yang menguasai alam serta memiliki konsep-konsep tentang hidup dan kehidupan setelah kematian, yakni akan adanya makhluk-makhluk halus penjelmaan nenek moyang yang sudah meninggal, yakin adanya roh-roh penjaga, setan-setan, hantu, raksasa dan kekuatan-kekuatan gaib dalam alam semesta.[7]

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kebatinan Jawa pada prinsipnya merupakan praktek-praktik spiritual yang didasarkan pada alam pemikiran Jawa yang terwujud dalam aliran-aliran atau sekte-sekte yang dipimpin oleh seorang guru yang kemudian memberi ajaran-ajaran tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup. Dalam kaitan ini Niel Mulder menyatakan bahwa kebatinan dianggap sebagai intisari dari alam budaya Jawa, yakni : gaya hidup orang Jawa yaitu gaya hidup yang memupuk batinnya agar dapat mencapai suatu hubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa yang disebut dengan faham *manunggaling kawula Gusti*. [8] Meskipun dalam kebatinan Jawa terdapat

---

[6] Kartapraja, *Aliran Kebatinan*,hal. 59

[7] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hal. 319

[8] Lihat : Suwardi Endraswara, *Mistik kejawen: sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*, (Jakarta: Penerbit Narasi, 2003), hal. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak aliran dengan berbagai bervariasi ajarannya. Namun aliran-aliran kebatinan tersebut pada dasarnya menganjurkan untuk mengosongkan batin agar dapat diisi dengan kehadiran Yang Maha Kuasa.

Relevan dengan tujuan penelitian ini, maka tinjauan terhadap eksistensi Tuhan dalam pandangan aliran kepercayaan dan kebatinan menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan konsepsi ketuhanan terutama tentang eksistensi Tuhan merupakan hal yang sangat substantif dalam penghayat aliran kepercayaan dan kebatinan. Meskipun dalam berbagai aliran kepercayaan dan kebatinan model serta metode penghayatan kepada Tuhan kelihatan berbeda satu dengan dengan yang lain, namun secara esensinya orientasi terhadap keberadaan kepada Tuhan relatif sama.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini akan memfokus pada dua hal, yakni :

1. Bagaimana eksistensi Tuhan dalam perspektif Teisme dan Panteisme?
2. Bagaimana eksistensi Tuhan dalam pandangan Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan ?

Dengan demikian tujuan dari penelitian ini pada dasarnya adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi Tuhan dalam perspektif Teisme dan panteisme
2. Untuk mengetahui eksistensi dalam pandangan aliran kepercayaan dan kebatinan

Adapun untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian tersebut akan digunakan pendekatan dan metode literature *(literary research)*. Artinya, penelitian ini berusaha mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, skripsi, tesis, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.[9] Dalam penelitian ini data yang dihimpun adalah literatur kepustakaan, catatan, transkrip, buku, ataupun artikel yang mempunyai relevansi dengan data-data aliran kepercayaan dan kebatinan terutama terkait dengan eksistensi ketuhanannya.

[9] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktek.cet.ke 2*(Jakarta:Rineka Cipta,1998),326

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. EKSISTENSI TUHAN DALAM PERSPEKTIF TEISME DAN PANTEISME

Paling tidak ada dua teoritik yang akan memberikan landasan atau kerangka kerja bagi pemahaman serta keyakinan penganut Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam memahami eksistensi Tuhan, yakni Teisme dan Panteisme.

1. Teisme

Paham teisme yang menjadi rujukan bagi semesta pandangan penganut aliran kepercayaan dan kebatinan merupakan pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi Tuhan dalam posisi transeden maupun imanen sekaligus terhadap alam ciptaan-Nya. Selain itu Tuhan juga dipandang sebagai wujud pribadi *(God as personal Being)* yang menciptakan, pemelihara dan mengatur alam semesta ini. Dalam kaitan ini, Charles Hogde, menyatakan bahwa *"theism is the doctrine of an extra-mundane, personal God, creator, preserver and Gavernor of the world"*.[10]

a. Transenden-Imanen

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa posisi Tuhan dalam kaitannya dengan ciptaan-Nya bersifat Transenden sekaligus Imanen. Pengertian transenden secara garis besarnya sering dipahami sebagai sesuatu (Tuhan) yang berada jauh di luar alam *(beyond the world)*, artinya, Tuhan tidak bersifat imanen *(in the world)*. Namun, dalam memahami kedua terminologi ini perlu juga diperhatikan secara serius, mengingat kedua istilah tersebut sering dipahami secara berbeda antara sudut pandang kefilsafatan dengan teologi. Dalam pandangan kefilsafatan, istilah transenden dipahami sebagai sesuatu yang berada jauh di luar alam *(beyond the world absolutely)*, sedangkan dalam perspektif teologi, istilah transenden dalam kaitannya dengan posisi Tuhan *(Transcendence of God)*, meskipun Tuhan berada jauh tetapi senantiasa memiliki hubungan dengan dekat dengan makhluk ciptaan-

[10] Lihat dalam: Charles Hogde,*Systematic Theology*, I, (Michigan: Wm B Erdmans Publishing,1979),hal. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Dengan perbedaan sudut pandang ini seolah-olah terhadap Dua karakteristik Tuhan, yakni Tuhan para filosof dan Tuhan para teolog.[11]

b. *Personal God*

Dalam teism diyakini bahwa Tuhan adalah *Personal God*. Kenyakinan ini memang agak sulit dipertahankan dalam rumusan logika yang jelas. Apakah personalitas Tuhan itu benar-benar sama atau berbeda. Kalau sama maka kita terjebak dalam semangat tashbih (antropomofisme ketuhanan), tetapi sebaliknya jika personalitas Tuhan itu berbeda sama sekali dengan makhluk-Nya, maka karakteristik dan atribusi personalitas tersebut tidak dapat dipahami oleh manusia karena tidak memiliki padanannya *(reference meaning).*

Dalam kaitan ini maka Thomas Aquinas membuat rumusan teologi dengan dasar analogi . Dikatakan bahwa atribusi Tuhan dapat dipahami dengan cara univok maupun equivok. Univok mengandaikan pemahaman bahwa antara atribut Tuhan dan manusia sama, sedangkan equivok adalah pemahaman yang menyatakan bahwa antara atribut Tuhan dan manusia berbeda sama sekali. Maka, jalan yang bisa dipergunakan untuk memahami atribut personalitas Tuhan hanya dengan cara analogi. Yakni, sifat atau atribut Tuhan satu sisi dapat disamakan dengan atribut dan sifat personalitas manusia, tetapi di sisi yang lain atribut atau sifat personalitas Tuhan tersebut berbeda dengan atribut atau sifat personalitas manusia. [12] Menurut, Thomas :

> He argues that they cannot be purely equivocal, for we could not then make intelligible claims about God. Nor can they be purely univocal, for God's manner of existence and his relationship to his properties are sufficiently different from ours that the words must be used in somewhat different senses. Hence, the words we use of God must be analogical, used in different but related senses. To be more precise, it seems that such words as ‘good’ and ‘wise’ must involve a relationship to one prior reality, and they must be predicated in a prior and a posterior sense, for these are the marks of analogical terms.[13]

---

[11] Blaise Pascal, menyatakan bahwa *The God of Abraham, Isaac, and Jacob has often been distinguished from the god of the philosophers*. Lihat: Marvin R. O'Connell, *Blaise Pascal: Reasons of the Heart*, (Cambridge: Eerdmans, 1987), hal. 69-99

[12] Lihat dalam : Medieval Theories of Analogy, Stanford Encyclopedia of Philosophy, (*First published Mon Nov 29, 1999; substantive revision Fri Sep 11, 2009).* http://plato.stanford.edu/entries/analogy-medieval/

[13] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian personalitas Tuhan ini dapat dipahami dalam kaitannya dengan pola hubungan antara Tuhan sebagai sesembahan dengan hamba sebagai penyembah. Hubungan personal tidak akan terjadi apabila kepada Tuhan diberi sifat *tashbih* dan *tanzih* secara berlebihan. [14] Yang dimaksud tashbih adalah menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya, sedangkan tanzih adalah kebalikan tashbih berarti menjauhkan Tuhan dari sifat-sifat yang sama dengan makhluknya.

Demikianlah persoalan personalitas Tuhan yang merupakan salah satu sifat yang dilekatkan pada Tuhan oleh paham teism. Adapun sifat-sifat yang lain seperti pencipta, pemelihara, dan penguasa alam dapat diikuti uraian Harun Nasution :

> Berlainan dengan deisme, theisme menyatakan bahwa alam setelah diciptakan Tuhan, bukan lagi berhajat kepada-Nya, malahan tetap berhajat kepada-Nya. Tuhan adalah sebab bagi segala yang ada di alam ini. Segala-galanya bersandar kepada sebab ini. Tuhan adalah dasar dari segala yang ada dan yang terjadi dalam alam ini. Kosmos ini tidak bisa terwujud dan berdiri tanpa Tuhan walaupun sehari. Tuhanlah yang terus menerus mengatur alam ini. Dialah yang menggerakannya. Dalam paham teism alam ini tidak beredar menurut hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang tidak berubah, tetapi beredar menurut kehendak mutlak Tuhan.[15]

2. Panteisme

Panteisme merupakan paham yang menyakini bahwa seluruh alam semesta (kosmos) ini adalah Tuhan. *God is the universe and the Universe is God*. Menurut Charles Hogde panteisme ini memiliki tiga cabang, yakni :

- Doktrin yang mempercayai adanya wujud universal dan *Infinite*, baik yang bersifat spiritual maupun bersifat materi;
- Yang mempercayai bahwa wujud Universal itu bersifat materi *(materialistic pantheism)*;
- Yang mempercayai wujud universal itu bersifat spiritual *(idealistic pantheism)*

Ada yang menyatakan bahwa panteisme itu sama dengan paham *wihdat al-wujud* dalam filsafat Islam. Hal ini sebagaimana diuraikan oleh al-Bahy, *wihdat al-wujud* adalah aqidah atau faham yang secara berlebihan tidak membedakan antara Tuhan yang disembah dengan manusia yang menyembah-Nya. Atau, mempercayai

---

[14] Lihat : Abul ‘ala al-Afify, *Fi al-Tasawuf al-Islamy*, nukilan dan terjemahan karya-karya R. Nicholson, (Qahirah: Lajnah al-Ta’lif wa al-Tarjamah wal Nashr,1969), hal. 109

[15] Lihat: Harun Nasution, *Filsafat Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Dan manusia karena dia itu sebagaian dari alam ini – tidak mempunyai hakekat wujud; hanya Tuhan sendirilah yang benar-benar wujud. Sebaliknya manusia itu pada hakekatnya adalah *'adam* (tidak ada).

Sedangkan prinsip-prinsip dasar ajaran atau paham panteisme ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Panteisme menolak adanya dualisme dalam alam semesta. Panteisme menolak perbedaan secara hakiki antara materi dan imateri, jiwa dan badan, Tuhan dan Alam, yang tak terbatas dan yang terbatas;
2. Panteisme berpandangan bahwa yang tak terbatas atau absolut itu tidak memiliki akal, kesadaran atau keinginan. Kalau memiliki akal berarti tidak mutlak atau murni lagi, karena yang mutlak itu harus bebas hubungan dalam hal ini hubungan antara obyek pemikiran;
3. Akibat dari prinsip menolak perbedaan dan pembagian, maka yang tak terbatas dan yang terbatas, antara Tuhan dan alam bersifat sama-sama abadi.
4. Dalam kaitannya dengtan penciptaan, maka penciptaan yang berarti membuat sesuatu yang baru tidak diterima oleh paham panteisme. Menurut, paham panteisme hakekat penciptaan adalah proses penjelmaan yang tak terbatas ke dalam yang terbatas;
5. Panteisme menolak adanya kepribadian Tuhan *(God as Personal)*. Menurut Panteisme, kepribadian menuntut adanya kesadaran *(consciousness)* tentang hal yang pribadi dan tidak *(self and not self)*. Dan, perbedaan berarti suatu batasan yang tidak konsisten dengan sifat yang tak terbatas;
6. Dalam pandangan Panteisme manusia bukanlah makhluk individual. Manusia hanya merupakan salah satu manifestai dari kehidupan Tuhan;
7. Menurut Panteisme, manusia tidak mempunyai kehendak bebas, sebab dia adalah salah satu bentuk dari perwujudan Tuhan; perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Tuhan;
8. Panteisme juga tidak mengakui adanya peribadatan, yang ada adalah *self deification* (kebaktian terhadap dirinya sendiri).[16]

Demikian kerangka teoritik ini dipaparkan sebagai alat metodis dan analisis dalam mendeskripsikan konsep tentang eksistensi yang terdapat dalam pandangan aliran kepercayaan dan kebatinan yang akan diteliti.

[16] Lihat juga dalam Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 194-197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. EKSISTENSI TUHAN DALAM PERSPEKTIF ALIRAN KEPERCAYAAN DAN KEBATINAN

Pembahasan ini akan dimulai dari deskripsi atau uraian dari masing-masing aliran kepercayaan dan kebatinan tentang personalitas ketuhanan. Dalam masalah personalitas ketuhanan akan dilihat apakah masing-masing ajaran atau pandangan aliran kepercayaan dan kebatinan itu berujung pada kesimpulan apakah Tuhan itu bersifat personal atau tidak?.

Memang persoalan eksistensi Tuhan dalam ajaran Sumarah tidak terlalu banyak dibicarakan. Dalam ajaran Sumarah didapati pandangan bahwa Tuhan Allah itu disebut sebagai Tuhan Yang Maha Esa atau Dzat Yang Maha Esa, yang tempatnya di dalam manusia diwakili oleh hidup. [17] Terkait dengan penggunaan istilah Dzat yang disifatkan pada Tuhan, maka di dapat penjelasan bahwa yang dimaksudkan adalah zat yang sangat halus yang berada di mana-mana dalam *ether* (hawa yang sangat halus). Sehingga dimungkinkan bahwa manusia dapat men-transfer zat Tuhan melalui jalan pernafasan terutama di saat semedi. Zat ini kemudian dapat ditransferkan kepada orang lain untuk proses pengobatan atau tujuan-tujuan terapis lainnya. Dari pandangan ini dapat disimpulkan bahwa ajaran Sumarah tentang hakekat Tuhan bersifat sangat *tashbih* yang berlebihan. Dengan demikian Tuhan dalam ajaran ini bersifat tidak personal.

Sementara Sapta Darma, menyatakan bahwa Allah itu ada, satu, menguasai alam dengan segala isinya yang mempunyai sifat-sifat utama 5 macam, yakni : Maha Agung, Maha Rahim, Maha Adil, Maha Wasesa (kuasa) dan Maha Langgeng (abadi).[18] Dalam kaitan ini, Sri Pawenang juga menjelaskan: "Tuhan – yang kami sebut juga Yang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi ialah zat mutlak yang tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi serta mempunyai 5 sifat keagungan mutlak. [19] Memperhatikan sifat-sifat yang diberikan kepada Tuhan dalam ajaran Sapta Darma ini timbullah kesan bahwa dari sebagian keterangan menunjuk kepada sifat *tanzih* yang berlebihan, seperti sifat zat mutlak

[17] Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, t.t) hal. 15
[18] Sri Pawenang, *Wewarah Kerokhanian Sapta Darma* (Srati Utama: Yogyakarta, t,t), hal. 9-10
[19] Hadiwijono, *Kebatinan*, hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tunggal sebagai pangkal segala sesuatu. Dengan demikian, berarti mereka mempercayai Tuhan yang tidak berpribadi *(non-personal God)*

Sedangkan dalam ajaran Bratakesawa, eksistensi Tuhan sebagaimana tertulis dalam kitabnya "*Kunci Suwarga*" antara lain dinyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan (Pangeran) yang wajib ada 20; sifat mustahil 20, dan sifat jaiz (wenang) 1.[20] Selain itu Bratakesawa juga menegaskan: Tuhan Allah dapat dibedakan sebagai Tuhan perorangan (*Ikheid* = *Rabbi*= *Purusha*) dan Allah Umum (orang banyak) yang disebut *Iswara*. Perbedaan keduanya itu dijelaskan dengan perumpamaan, kadang-kadang *Purusha* itu diibaratkan dengan matahari yang tampak di air dalam tempayan (jembangan). Sedangkan *Iswara* digambarkan sebagai matahari yang bayangannya tampak dalam air di tempayan. Dalam kaitan ini, Harun Hadiwijono menyatakan bahwa ajaran Bratakesawa tentang Allah ini mendekati ajaran Allah sebagai pribadi; hal ini tampak dari penekanannya bahwa Allah tidak termasuk golongan makhluk. [21]

Tuhan dalam ajaran Pengestu itu disebut Tri Purusha, artinya Keadaan Satu yang bersifat Tiga, yakni : 1) *Sukma Kawekas* (Pangeran Sejati), yakni Allah Ta'ala; 2) *Sukma Sejati* (Panutan Sejati), yakni Penuntun Sejati, Guru Sejati atau Utusan sejati; 3) *Roh Suci* (manusia suci) tak lain adalah Jiwa Manusia Sejati.

Tri Purusha tersebut juga disebut Pangeran Yang Maha Tunggal. Keterangan lain menyatakan bahwa *Suksma Sejati* (sifat kedua, disamakan dengan Nur Muhammad = Kristus yang menjadi sifat Tuhan yang terjabar dan menjadi pusat nyala dari segala cahaya iman. Jadi Nur Muhammad atau *Suksma Sejati* atau Kristus itu juga dapat juga disebut sebagai Pangeran yang tergelar, menjelma *(kababar)*, sebab adanya itu berasal dari Dzat-Ku *(Dzat Ingsun)*, yang tak berwarna dan tak berupa dan bahwasannya Tuhan itu hanya dapat diketahui sebagian dari sifat-sifat-Nya.

Dari penjelasan *Sasangka Jati* tersebut, maka tampaklah adanya kesamaan dengan salah satu prinsip pemikiran panteisme yaitu gambaran bagaimana yang Mutlak (*The infinite)* menjadi yang terbatas (wujud nyata atau lahiriah). Atau menyerupai proses bagaimana Brahman menjelma menjadi alam atau manusia

---

[20] Fakir Abdul Haq Bratakesawa,*Kuntji Suwarga*, cetakan V, jilid II (Keluarga Bratakesawa: Jogyakarta, 1955),hal. 6

[21] Hadiwijono, *Kebatinan*, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melalui *awatar*nya (saktinya) yang dalam Pangestu disebut sifat kedua (Tuhan sebagai Suksma Sejati). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa paham ketuhanan Pangestu pada hakekatnya bersifat panteistik. Dan, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa konsepsi panteisme selalu menolak sifat *personality of God*.

Dan, ajaran ketuhanan Paryana agaknya juga tidak jauh berbeda dengan ajaran Pangestu. Paryana menggambarkan adanya alam Lahur yang hanya didiami oleh hakekat Tuhan saja. *Alam Lahut* itu keadaan semula disebut *Alam Ahadiat*, kemudian timbullah kesadaran dalam diri-Nya sehingga timbullah *Alam Wahdat*. Kesadaran Tuhan akan diri-Nya menimbulkan keinsyafan tentang adanya *Ingsun* atau Aku pertama. Pertumbuhan ini disebut *Wahdaniat* dan alamnya disebut *Alam Wahdaniat*.[22] Kalau diperhatikan pergeseran dari alam ke alam yang lain dalam Alam Ketuhanan, maka ajaran Paryana ini dapat dipahami bahwa sistem pemikiran dalam paham ketuhanan Paryana itu juga memiliki ciri-ciri pemikiran bersifat panteisme. Dalam kaitan ini Harun Hadiwijono menyatakan bahwa Paryana mengikuti ajaran martabat tujuh yang tak lain daripada satu bentuk paham panteisme. Sehingga kesimpulannya, bukanlah *personal God*.[23]

Dari beberapa pandangan tentang eksistensi Tuhan dalam berbagai aliran kepercayaan dan kebatinan tersebut di atas dapat kita kritisi, bahwa pada umumnya paham ketuhanan yang dianut oleh aliran kepercayaan dan kebatinan lebih banyak untuk tidak mengatakan keseluruhan adalah panteisme. Dengan demikian lebih banyak menyatakan bahwa Tuhan itu telah memanifestasi menjadi keseluruhan alam dan manusia sendiri. Sedangkan atribusi ketuhanan yang dianut kebanyakan adalah Tuhan yang bersifat *non-Personal*. Karena Tuhan itu sama dengan alam atau membabar menjadi alam semesta termasuk manusia di dalamnya.

Sedangkan dari aspek hubungan antara hamba *(kawula)* dan Tuhan *(Gusti)* agar dapat menyatu atau berpartisipasi pada Tuhan dengan jalan mistik, etik dan magic. Jalan etik ditempuh agar manusia dapat merealisasikan ketentraman batin dan hidup bahagia *(ngudi gesang mukti wibawa)*, sedangkan dengan jalan mistik diharapkan manusia dapat mencapai hidup sempurna *(ngudi gesang kasampurnan)*,

[22] Hadiwijono, *Kebatinan*, II, hal. 106
[23] Ibid, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan magic diharapkan manusia dapat hidup *nggayuh mamayu hayuning bawana* atau menciptakan keamanan dan ketentraman hidup bersama.

D. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian tentang eksistensi Tuhan dalam pandangan aliran kepercayaan dan kebatinan ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal:

a. Pada umumnya paham ketuhanan yang dianut oleh penganut aliran kepercayaan dan kebatinan adalah panteisme. Pendasaran pada konsepsi ketuhanan yang berwatak panteisme ini karena ajaran pokok dalam aliran kepercayaan adalah dimungkinkannya penyatuan atau *pamoring Kawula lan Gusti* yang merupakan puncak dari kesempurnaan hidup manusia.
b. Ada pun jalan yang ditempuh untuk sampai kepada ilmu kasampurnan itu adalah melalui jalan etik, mistik dan magic. Ketika jalan atau sarana ini dalam masing-masing aliran kepercayaan dan kebatinan mendapat titik tekan yang berbeda satu dengan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id